

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penulisan hadis merupakan hal yang sangat penting dilakukan untuk mempertahankan hadis-hadis yang diwariskan oleh Rasulullah saw. kepada umatnya, karena sangat diperlukan oleh kaum muslimin. Sebab, agar bisa menjalankan ajaran yang dibawa Rasul saw. sebagaimana mestinya, umat Islam harus berpedoman kepada sumber-sumber ajaran tersebut, yang di antaranya adalah hadis.

Hadis tidak hanya berlaku atau diperlukan pada satu masa atau satu generasi, ia akan selalu diperlukan sepanjang masa pada setiap generasi. Karena mengingat hadis adalah sumber ajaran Islam setelah Alquran, yang juga harus selalu dijadikan landasan atau dasar untuk mengetahui tentang ajaran Islam agar dapat menjawab berbagai persoalan, khususnya yang terkait dengan agama.¹ Seiring berjalannya waktu, sebagaimana yang disaksikan dan dialami oleh umat dari masa ke masa, persoalan kehidupan (keagamaan) terus berkembang dan bertambah. Untuk menghadapi atau menyikapi kenyataan tersebut dengan kesadaran, kaum muslimin harus merujuk kepada Alquran dan hadis serta memahami kembali kandungan-kandungannya agar bisa diterapkan secara efektif. Dengan tertulisnya hadis di samping tertulisnya Alquran, keperluan tersebut akan terpenuhi dengan mudah.

¹Suryadi dan Muhammad alFatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2009), h. 173.

Pentingnya penulisan hadis tergambar dalam hadis Nabi saw. yang memerintahkan agar melakukannya, meskipun dalam riwayat lain juga terdapat larangan penulisan hadis. Berikut dua riwayat yang dimaksud:

1. Riwayat yang menyarankan penulisan hadis:

Dari Abu Hurairah; Abu Syah meminta kepada Rasul saw. agar dicatatkan hadis yang disampaikannya ketika berpidato pada peristiwa *Fath Makkah* sehubungan dengan terjadinya pembunuhan yang dilakukan sahabat dari Bani Khuzaah terhadap seorang laki-laki dari Bani Lais. Rasulullah saw. kemudian menjawab: اكتبوا لأبي شاه. (HR. al-Bukhari).²

2. Riwayat tentang larangan menulis hadis:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا تَكْتُبُوا عَنِّي وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُوهُ وَحَدِّثُوا عَنِّي وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ قَالَ هَمَّامٌ : أَحْسِبُهُ قَالَ : مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ .³

Larangan Nabi saw. terhadap penulisan hadis bertujuan untuk menjaga kemurnian Alquran sebagai sumber ajaran Islam. Sebagai pembawa dan penyampai ajaran Islam, di samping menyampaikan wahyu, Nabi Muhammad saw. juga menyampaikan sabda-sabda beliau sebagai penjelasan terhadap Alquran ataupun sebagai sabda yang murni (bukan penjelasan terhadap Alquran). Namun Rasul saw. memerintahkan kepada para sahabat agar tidak mencampurkan Alquran dengan hadis. Untuk itu ia menetapkan perintah menghafal dan menulis

²Abû ‘Abd al-Lâh Muḥammad bin Ismâ’îl bin Ibrâhîm bin al-Mughîrah al-Ju’fî al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî* (Riyâdh: Maktabah al-Rusyd, 1427 H/2006 M), h. 321.

³Al-Imâm Abû al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjâj al-Qusyayrî al-Naysâbûrî, *Shahîh Muslim al-Juz’ al-Tsânî* (Bairût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1412 H/1991 M), h. 2298.

ayat-ayat Alquran, dan menyuruh menghafal hadis tanpa menuliskannya.⁴ Hal ini didukung oleh keadaan orang-orang Arab pada masa itu, khususnya para sahabat, yang berpegang kuat dengan kekuatan hapalan,⁵ sampai-sampai sahabat yang *ummipun* (buta huruf) mampu menghafal Alquran dan beberapa hadis.⁶ Jadi, larangan menulis hadis pada masa itu dikarenakan masih berlangsung penurunan ayat-ayat Alquran sehingga dikhawatirkan ketercampurannya dengan hadis jika keduanya sama-sama ditulis. Dengan demikian, riwayat tentang penulisan hadis tersebut menegaskan besarnya perhatian Rasul saw. terhadap hadis di samping besarnya perhatiannya terhadap Alquran, untuk mempertahankan dan menjaga keduanya. Ketika kondisi sudah berubah, maka menulis hadis merupakan upaya untuk menjaga dan mempertahankannya. Jadi, tidak mutlak serta tidak selamanya Rasul saw. melarang penulisan hadis.

Berdasarkan larangan Nabi saw. terhadap penulisan hadis tersebut dikarenakan kondisi yang tidak berkelanjutan sepanjang masa, maka larangan itupun tidak berkelanjutan sepanjang masa. Atau dengan kata lain larangan penulisan hadis bersifat temporer.⁷ Ketika Alquran dan hadis dapat dibedakan dan dijaga dari ketercampuran yang dapat menyebabkan kecacatan keduanya, Nabi menyuruh sahabat tertentu untuk menuliskan hadis.⁸ Dengan demikian, generasi-generasi berikutnya tidak terhalangi oleh larangan tersebut untuk menulis hadis,

⁴Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 75, 78. Lihat juga H. M. Noor Sulaiman, *Antologi Ilmu Hadis* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), h. 44-46.

⁵H. Muhammad Ahmad dan M. Mudzakir, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 31.

⁶Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h.28.

⁷H. Mudasir, *Ilmu Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 93-94.

⁸Hasan Muhammad Maqbûlî al-Ahdal, *Mushthalah al-Hadîts wa Rijâluh* (Shan'â': Maktabat al-Jîl al-Jadîd, 1414 H/1993 M), h. 54.

dan menyusun sebuah kitab hadis. Sehingga penulisan hadis terus-menerus dilakukan pada masa-masa generasi berikutnya.

Penulisan hadis (penghimpunannya) menjadi sebuah kitab secara resmi telah dimulai pada penghujung abad I H., ketika Khalifah Umar bin Abdul Ajiz menjabat sebagai kepala negara, dan dialah orang yang memerintahkan dan meresmikan pengumpulan hadis tersebut. Hal ini dia lakukan karena melihat keadaan yang terkesan buruk, yaitu wafatnya para ulama atau penghawal-penghawal hadis. Sehingga ia khawatir akan hilangnya hadis-hadis Nabi saw. Semua itu tentunya didasari oleh rasa perhatiannya terhadap pengetahuan dan sumber-sumber ajaran Islam yang berfungsi untuk menjawab berbagai persoalan umat Islam. Pada periode ini, hadis-hadis yang terhimpun masih bercampur dengan fatwa-fatwa sahabat dan fatwa tabiin.

Kemudian pada periode berikutnya, yakni sekitar akhir abad II H. diadakan pengumpulan (penulisan) hadis secara khusus, yaitu dengan memisahkannya dari fatwa-fatwa para sahabat. Pada masa ini juga terlihat cara penyusunan kitab hadis yang berbeda-beda. Ada yang menyusun hadis berdasarkan sanad, berdasarkan bab fiqih, dan lain sebagainya.⁹ Sebagai contoh kitab hadis yang disusun berdasarkan sanad adalah kitab *Musnad* Imam Ahmad. Isi kitab ini disusun dengan urutan tingkatan para sahabat. Misalnya *Musnad Abû Bakr*, kemudian *Musnad 'Umar* dan seterusnya.¹⁰

⁹Mohammad Nor Ichwan, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis* (Semarang: Rasail Media Group, 2013), h. 156-162.

¹⁰Muhammad Mubârak al-Sayyid, *Manâhij al-Muḥaddisîn* (Mesir: Dâr al-Thabâ'at al-Muḥammadîyah, 1984), h. 93.

Penulisan hadis menjadi sebuah kitab terus berlanjut dari masa ke masa, dan bermunculan bentuk-bentuk atau cara penyusunan kitab yang baru. Sehingga sampai sekarang, dan di berbagai negara, penulisan hadis juga dilakukan, tidak terkecuali di Indonesia. Salah satu ulama Indonesia yang membuat karya di bidang hadis adalah Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjari al-Makki, di antara karyanya adalah kitab yang bernama *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd*. Metode penulisan/penyusunan kitab inilah inti penelitian penulis.

Kitab *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd* karya Muhammad Nuruddin Marbu tersebut memiliki beberapa keunikan. *Pertama*, hadis-hadisnya bersumber dari sekian banyak kitab hadis, dan di antara kitab-kitab sumber tersebut tidak sedikit merupakan kitab hadis yang asing bagi orang-orang yang baru belajar hadis, seperti kitab *Iqtidhâ' al-'Ilm al-'Amal*, karya al-Khathib al-Baghdadi.¹¹ Atau dengan kata lain sumber-sumber kitab tersebut tidak tertentu pada kitab-kitab hadis yang masuk dalam kategori *Kutub al-Tis'ah* saja. *Kedua*, penulisnya hanya mengambil hadis awal dan hadis terakhir dari setiap kitab yang menjadi sumber rujukannya. Hal ini berdampak pada kandungannya, yaitu hilang atau tidak terlihatnya kesan sistematis topik-topik hadis yang diuraikan di dalamnya. Sedangkan sistematis kandungan atau topik sebuah karya tulis itu sangat berperan dalam menentukan manfaatnya bagi orang lain jika dikaitkan dengan kondisi sekarang di mana karya pedoman yang bersifat tematis dari segi kandungan lebih diminati untuk digunakan karena lebih efisien atau praktis. Lebih-lebih jika karya

¹¹Muhammad Nûr al-Dîn Marbû al-Banjari al-Makkî, *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd* (Banjar: al-Ma'had al-'Âli li al-Tafaqquh fî al-Dîn, 1998 H./1418 M.), h. 105.

pedoman tersebut berkaitan dengan agama. Dalam hal ini tidak terkecuali hadis yang merupakan pedoman agama.

Demikianlah alasan pokok yang melatar belakangi penulis mengkaji metode penyusunan kitab *al-Awâ'il wa al-Awâ'hir wa al-Asânîd* karya Muhammad Nuruddin Marbu tersebut, dan didukung oleh beberapa alasan berikut: *Pertama*, dalam kitab *al-Awâ'il wa al-Awâ'hir wa al-Asânîd* tidak terdapat keterangan secara langsung dari pengarang mengenai metode penyusunannya. *Kedua*, penulis kitab ini, yakni Muhammad Nuruddin Marbu, adalah seorang ulama yang banyak menyusun kitab-kitab hadis. Ini menunjukkan bahwa penyusun memiliki potensi yang besar di bidang kajian hadis. Dengan demikian, kitab-kitab hadis yang disusunnya tidak asal-asalan. Dalam artian bahwa penyusunan yang dilakukan itu sudah barang tentu dengan metode dan tujuan yang bermakna.

Adapun alasan penulis menentukan atau memilih syaikh Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjari al-Makki sebagai ulama atau penyusun kitab hadis yang perlu dikaji metode penyusunan kitabnya, yaitu karena dia termasuk ulama Indonesia, tepatnya ulama lokal Kalimantan Selatan, yang mampu atau banyak berkarya di bidang kajian hadis. Di samping banyaknya karya yang dihasilkannya, karya-karyanya itu juga banyak yang ditulis dengan bahasa Arab. Sehingga dirasa sangat relevan untuk mengapresiasi karyanya.

Beberapa fakta di atas menarik perhatian penulis agar menggali metode penyusunan kitab *al-Awâ'il wa al-Awâ'hir wa al-Asânîd*, yang disusun dalam bentuk skripsi dengan judul “Metode Penyusunan Kitab *al-Awâ'il wa al-Awâ'hir*

wa al-Asânîd Karya Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjari al-Makki”, dan dengan rumusan masalah “Bagaimana metode penyusunan kitab *al-Awâ`il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd* karya Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjari al-Makki?”, dan “Bagaimana jenis kitab *al-Awâ`il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd* karya Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjari al-Makki?”.

B. Rumusan Masalah

Berikut rincian permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam skripsi ini. Permasalahan tersebut dirumuskan berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas.

1. Bagaimana metode penyusunan kitab *al-Awâ`il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd* karya Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjari al-Makki?
2. Bagaimana jenis kitab *al-Awâ`il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd* karya Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjari al-Makki?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui tentang metode penyusunan kitab *al-Awâ`il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd* karya Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjari al-Makki.

- b. Mengetahui tentang jenis kitab *al-Awâ`il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd* karya Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjari al-Makki.

2. Signifikansi

Signifikansi atau kegunaan penelitian ini, dengan mendasarkannya kepada tujuan yang disebutkan di atas, secara umum dapat menjadi solusi terkait dengan masalah dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya, penulis uraikan sebagaimana berikut:

- a. Secara teoritis, penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana metode penyusunan dan jenis kitab *al-Awâ`il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd*, apakah sesuai (sama) dengan metode penyusunan dan jenis kitab hadis yang pernah ada dan disebutkan dalam sejarah perkembangan hadis selama masa klasik, atau merupakan metode penyusunan dan jenis kitab hadis yang baru yang merupakan wujud perkembangan penyusunan kitab hadis ?. Sehingga menjadi jelas identitas kitab tersebut dari segi jenis dan metode penyusunannya. Lebih jauh, dengan jelasnya metode penyusunan dan jenisnya, dapat pula dijelaskan mengapa hadis-hadis dalam kitab tersebut tidak tersistematis dari segi topiknya, yang memberi dampak munculnya kesan negatif dalam kitab tersebut. Sehingga dapat dibuktikan bahwa kenegatifan yang dimaksud sebenarnya bukanlah sebuah kenegatifan.
- b. Secara sosial, penelitian ini dapat menambah nilai positif kitab *al-Awâ`il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd* dengan apa yang dijelaskan dalam signifikansi penelitian secara teoritis di atas. Sehingga

masyarakat (umumnya) atau pembaca (khususnya) tidak terpengaruh dengan apa yang disebut kesan negatif di dalamnya. Atau dengan kata lain, pembaca tidak menganggap hal tersebut sebagai kesan negatif dalam kitab *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd*. Kontribusi penelitian yang penulis jelaskan ini sekaligus sebagai bentuk apresiasi terhadap karya Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjari al-Makki tersebut.

D. Definisi Operasional

Judul penelitian ini dirasa perlu dioperasionalkan sebagaimana berikut:

1. Metode Penyusunan Kitab

Metode adalah cara atau langkah yang jelas dan tepat.¹² Dalam bahasa Arab, metode disebut dengan kata (منهج) yang secara bahasa juga berarti langkah-langkah, atau cara, dan atau jalan.¹³ Sedangkan yang penulis maksud dengan metode penyusunan kitab dalam judul penelitian ini – sebagaimana tercantum dalam kitab *Lumhâh Mûjizah 'an Manâhij al-Muhaddisîn al-Âmmah fî al-Riwâyah wa al-Tashnîf*, karya Nûr al-Dîn 'Itr – adalah metode umum penyusunan kitab hadis.¹⁴

Metode umum penyusunan kitab hadis yang dimaksud adalah metode yang

¹²Deni W. *Kamus Saku Ilmiah Populer Edisi Lengkap* (Jakarta: Gama Press, 2010), h. 381.

¹³Jamâl al-Dîn Muḥammad bin Makram al-Anshârî, *Lisân al-'Arab al-Juz' al-Tsâlits* (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2003 M), h. 206, dikutip dalam Ahmad Syahbuddin, “Manhaj al-Syaikh Ahmad Fahmî Zamzam al-Banjari al-Mâlikî fî Ta'lif Kutub al-Aḥādîts al-Arba'inîyât” (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Banjarmasin, 1433 H/2012 M), h. 8. Lihat juga Ahmad bin Fâris, *Mu'jam Maqâ'yîs al-Lughah al-Juz' al-Khâmis* (Bairot: Dâr al-Fikr, 2001), h. 361, dikutip dalam Skripsi Hanafi, “Manhaj Syarḥ al-Hadîts li al-Syaikh al-Hâj Muḥammad Syukrî Ūnûs fî Majlis al-Ta'lim Sabîl al-Anwâr al-Mubâarak” (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Banjarmasin, 1436 H/2014 M), h. 17.

¹⁴Nûr al-Dîn 'Itr, *Lumhâh Mûjizah 'an Manâhij al-Muhaddisîn al-Âmmah fî al-Riwâyah wa al-Tashnîf*, h. 6.

tercermin dalam nama umum atau jenis kitab itu sendiri, yaitu cara penyusunan yang mejadi ciri utama sebuah kitab hadis, dan atau yang berkaitan dengan tujuan penggunaan kitab tersebut dalam rangka mencari hadis tertentu atau mengetahui hal-hal tertentu, yang bisa berupa cara memilih hadis untuk dijadikan isi kitab (baik dari segi kandungan ataupun kualitas), cara menulis hadis, cara mensistematisasikan hadis, dan cara-cara lainnya yang dapat menjadi ciri utama sebuah kitab hadis.¹⁵

2. **Kitab *al-`Awâ`il wa al-`Awâkhir wa al-`Asânîd* dan Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjari al-Makki**

Kitab *al-`Awâ`il wa al-`Awâkhir wa al-`Asânîd* adalah kitab yang memuat sekian jumlah hadis yang disusun oleh Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjari al-Makki, yang merupakan karyanya di bidang hadis. Muhammad Nuruddin sendiri adalah putra dari H. Marbu bin Abdullah Tayyib. Ia dilahirkan pada tanggal 1 Septembar 1960 M. di Desa Harus Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara Amuntai. Beliau adalah salah satu tokoh/ulama lokal (Kalimantan Selatan) yang banyak berkarya di bidang keagamaan, terutama di bidang hadis. Ia merupakan ulama besar.¹⁶

¹⁵Apa yang penulis maksud terkait dengan metode penyusunan ini secara spesifik tidak dijelaskan secara langsung oleh para ulama dalam membahas metode penyusunan kitab hadis, tetapi tersirat atau terkesan dalam penjelasan mereka ketika membahas hal itu. Untuk mengetahui lebih jelas apa yang penulis maksud, bisa dilihat langsung dalam karya-karya mereka, di antaranya; *Lumhât Mûjizah `an Manâhij al-Muhaddisîn al-`Âmmah fî al-Riwâyah wa al-Tashnîf* karya Nûr al-Dîn `Itr, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam; Kajian Lintas Aliran* karya Saifuddin, *Muhâdharah Mâddah Dirâsat al-Hadîts al-Syarîf* karya Muhammad Asrari, dan karya-karya lainnya yang terkait dengan masalah tersebut.

¹⁶Siti Faridah, Nor Ainah, dan Mulyani, "K. H. Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjari al-Makki dan Karya-karyanya,"(Laporan hasil penelitian, Banjarmasin, 2008), h. 17.

E. Tinjauan Pustaka/Kajian Terdahulu

Mengenai kajian-kajian terdahulu, penulis telah melakukan tinjauan terhadap beberapa literatur yang membahas tentang karya-karya lokal (Banjar), atau ulama-ulama lokal (Banjar) serta karya-karyanya, dan tentang pengajian-pengajian yang diadakan di daerah Muhammad Nuruddin Marbu (Amuntai). Di antaranya adalah hasil penelitian Siti Faridah, Nor Ainah, dan Mulyani, yang berjudul *K. H. Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-Karyanya*. Dalam hasil penelitian tersebut digambarkan mengenai riwayat atau biografi Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjari al-Makki yang mencakup tentang kelahiran, pengalaman pendidikan dan pengalaman dakwahnya. Selain itu, tentang karya-karyanya juga dijelaskan dalam hasil penelitian tersebut. Bahasan mengenai karya-karyanya itu mencakup jumlahnya (61 buah kitab yang berhasil ditemukan),¹⁷ bidang-bidang karyanya (seperti bidang Fiqih, Hadis, Tasawuf), dan selanjutnya dijelaskan juga tentang gambaran umum mengenai kitab-kitab pada setiap bidang (misalnya sumber rujukan kitab dan jumlahnya, dan lain-lain).

Kajian terdahulu kedua adalah skripsi Nashir yang berjudul *al-`Ahâdîts al-Dha'îfah al-Ma'mûlah 'inda al-Syaykh Muḥammad Nûr al-Dîn Marbû al-Banjari al-Makkî*. Penelitian dalam skripsi ini secara umum mengenai Muhammad Nuruddin Marbu, dan lebih rinci meneliti tentang pengamalannya terhadap hadis-hadis dhaif. Di samping fokus terhadap pengamalan hadis dhaif, pembahasan-pembahasan lainnya yang masih terkait dengan Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjari al-Makki juga dipaparkan, seperti kelahirannya, pendidikannya, guru-

¹⁷Siti Faridah, Nor Ainah, dan Mulyani, "K. H. Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya," h. 52, 93.

gurunya, ketokohnya, karya-karyanya dalam bidang hadis dan sebagainya.¹⁸ Ketika menguraikan pembahasan tentang karya-karya tentunya semua karya disebutkan, termasuk karyanya yang berjudul *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd*. Akan tetapi pembahasan tersebut tidak lebih dari sekedar menyebutkan nama, tidak masuk lebih jauh untuk menggambarkan apa yang ada di dalamnya secara detail.¹⁹

Kajian terdahulu ketiga adalah hasil penelitian H. Bahrannor Haira, Ruslan dan Syafruddin, yang berjudul *Profil Majelis Taklim Di Kabupaten Hulu Sungai Utara*. Dalam karya tersebut para penulis memuat tentang Muhammad Nuruddin Marbu yang juga aktif dalam memimpin majlis ta'lim. Namun uraian tersebut hanya sebatas mengenai keaktifannya dalam memimpin majlis ta'lim dan mengenai kelahiran dan pendidikannya yang berlangsung di Mekkah dan Mesir.²⁰

Dari beberapa kajian terdahulu yang telah penulis tinjau, secara umum tidak terdapat kajian terhadap kitab atau karya-karya ulama lokal (Banjar), khususnya kajian terhadap kitab *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd*, karya Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjari al-Makki, yang dilakukan secara khusus atau fokus pada metode penyusunannya. Dengan demikian, penulis melakukan kajian terhadap metode penyusunannya, yakni penyusunan kitab *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd*, karya Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjari al-Makki. Ini berarti kajian penulis terhindar dari kesamaan dengan kajian terdahulu.

¹⁸Nasir, "al-Aḥādīṡ al-Dha'īfah al-Ma'mūlah 'inda al-Syaykh Muḥammad Nūr al-Dīn Marbū al-Banjārī al-Makkī" (Skripsi tidak dicetak, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Banjarmasin, 1433 H/2012 M), h. 15-29.

¹⁹Nasir, "al-Aḥādīṡ al-Dha'īfah al-Ma'mūlah 'inda al-Syaykh Muḥammad Nūr al-Dīn Marbū al-Banjārī al-Makkī", h. 32.

²⁰H. Bahrannor Haira, Ruslan, dan Syafruddin, "Profil Majelis Taklim Di Kabupaten Hulu Sungai Utara," (Laporan hasil penelitian, Banjarmasin, 2009), h. 34-35.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), di mana data-data yang diperoleh untuk keperluan penelitian bersumber dari literatur atau sumber-sumber tertulis. Atau dengan kata lain, dalam penelitian ini, penulis menggunakan bahan-bahan tertulis, sebagai wujud penelitian kepustakaan.²¹ Sedangkan sifatnya (penelitian) adalah kualitatif, karena dalam penelitian ini penulis memfokuskan kajian terhadap cara-cara dalam penyusunan kitab hadis *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Moleong, bahwa penelitian kualitatif, di antara signifikansinya adalah untuk menemukan pandangan baru terhadap hal yang sudah ada atau diketahui.²² Dalam penelitian ini, pengkajian mendalam terhadap cara penyusunan kitab *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd* dilakukan dalam upaya mengetahui keterkaitan atau tidaknya cara tersebut dengan cara-cara yang ada sebelumnya, dan mengetahui hal-hal lain yang terkait dengan cara tersebut. Sehingga dapat diperoleh pandangan terhadapnya dan dapat pula dijelaskan.

2. Metode dan Pendekatan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan teori penyusunan kitab hadis yang mencakup sejarah dan metodenya. Moh. Nazir mengutip pendapat Whitney; metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Metode deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, termasuk hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-

²¹Saifuddin, Dzikri Nirwana, dan Bashori, *Peta Kajian Hadis Ulama Banjar* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), h. 14.

²²Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 13.

sikap, pandangan-pandangan, proses-proses yang sedang berlangsung dan sebagainya. Dengan berpedoman kepada ungkapan tersebut, tim penulis buku *Peta Kajian Hadis Ulama Banjar* mengemukakan bahwa prosedur penelitian deskriptif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau apa yang diteliti.²³ Dalam kajian ini, apa yang termaktub dalam kitab *al-Awâ`il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd* dapat menggambarkan tentang metode penyusunannya. Sedangkan pendekatan teori penyusunan kitab hadis digunakan untuk mengarahkan pandangan atau membantu dalam memperoleh hasil yang akurat dalam mengkaji apa yang sedang diteliti.

3. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis memerlukan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah cara-cara penyusunan kitab *al-Awâ`il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd* yang tergambar dalam uraian-uraian hadis di dalamnya, dan data-data lainnya yang merupakan isi dari kitab tersebut. Dengan demikian, sumber data yang dimaksud adalah kitab *al-Awâ`il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd* itu sendiri.

Adapun data sekunder yang penulis gunakan adalah informasi atau kajian-kajian mengenai penulisan hadis, jenis dan metode penyusunan kitab hadis, serta informasi mengenai profil Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjari al-Makki dan karya-karyanya. Dalam hal ini, sumber data yang diperlukan adalah literatur-literatur seputar penulisan hadis (penyusunan kitab hadis) dan karya tentang

²³Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 63-64, dikutip dalam Saifuddin, Dzikri Nirwana, dan Bashori, *Peta Kajian Hadis Ulama Banjar*, h. 14-15.

Muhammad Nuruddin Marbu, baik itu berupa buku, hasil penelitian, ataupun skripsi.

4. Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis melakukan beberapa langkah berikut: *Pertama*, mengumpulkan semua sumber data yang berhubungan secara langsung ataupun tidak dengan disiplin penelitian, kemudian menelaah sumber-sumber tersebut dalam rangka mencari data yang relevan dengan penelitian. *Kedua*, mengkaji ulang secara cermat data-data yang telah diperoleh untuk memastikan validitasnya dan relevansinya dengan penelitian. *Ketiga*, menyusun data-data tersebut secara sistematis dengan menempatkannya pada bagian sub-bahasan yang sesuai.

5. Analisis Data

Setelah data-data terkumpul dan tersusun secara sistematis – yaitu berupa uraian-uraian yang dapat memberi gambaran mengenai metode penyusunan kitab *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd*, baik itu secara langsung ataupun tidak – data-data tersebut kemudian dianalisis dalam pembahasan khusus dengan bantuan teori yang telah ditetapkan sebagai landasan dalam penelitian ini, atau menghubung-hubungkannya dengan data-data lainnya yang berkaitan. Semau itu dilakukan dalam rangka menjelaskan atau mendeskripsikan permasalahan dalam penelitian ini secara sistematis, sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang tepat.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam skripsi yang penulis susun, pembahasan-pembahasannya dibagi menjadi empat bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi, definisi operasional, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pada bab ini dijelaskan penjelasan-penjelasan awal mengenai penelitian yang dilakukan, yang masing-masing sub-bahasan memiliki keterkaitan dalam menggambarkan proses pelaksanaan penelitian sehingga secara umum dapat menginformasikan bahwa penelitian dapat diselesaikan. Oleh sebab itu, semua pembahasan dalam bab pertama ini penting, karena saling melengkapi.

Bab kedua membahas tentang gambaran umum atau konsep metode penyusunan kitab hadis, termasuk sejarahnya. Pembahasan pada bagian bab ini sebagai berikut: (1) *Pengertian metode penyusunan kitab hadis*. Pembahasan ini dimaksudkan untuk mengenal atau memperkenalkan apa yang dimaksud dengan metode penyusunan kitab hadis, karena dengan mengenal atau mengetahui metode yang dimaksud, maka akan mudah memahami pembahasan metode penyusunan kitab hadis dalam skripsi ini. Itulah sebabnya pembahasan tersebut diperlukan. (2) *Sejarah penyusunan kitab hadis*. Sejarah yang dimaksud dalam pembahasan tersebut mengandung arti bahwa cara penyusunan kitab hadis, seiring berjalannya waktu, sangat mungkin mengalami perbedaan dan perkembangan karena berbagai faktor, tidak terkecuali metode penyusunan kitab *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd*. Jadi, pembahasan mengenai sejarah metode ini menegaskan bahwa sekian

banyak metode penyusunan kitab hadis yang disebutkan dalam skripsi ini adalah metode-metode yang muncul dari masa ke masa dan bertahap. Maka dari itu, pentingnya pembahasan tersebut karena ia dapat menambah informasi terkait dengan metode penyusunan kitab hadis, dan dapat membantu penulis mengambil kesimpulan dalam penelitian ini. (3) *Jenis-jenis kitab hadis berdasarkan metode umum penyusunannya*. Sudah pasti pembahasan ini diperlukan, ia merupakan hal pokok dalam penelitian atau skripsi ini. Karena jenis dan metode penyusunan kitab hadis adalah landasan utama dalam kajian penulis. Sehingga tidak perlu dipertanyakan lagi pentingnya pembahasannya.

Bab ketiga memuat tentang Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjari al-Makki dan kitab *al-Awâ'il wa al-Awâ'hir wa al-Asânîd*. Pembahasan pada bagian ini terdiri dari; (1) *Biografi Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjari al-Makki*. Pembahasan ini tentunya untuk mengenal atau memperkenalkan Muhammad Nuruddin Marbu itu sendiri, yakni penyusun kitab *al-Awâ'il wa al-Awâ'hir wa al-Asânîd*. Pentingnya pembahasan ini untuk menyempurnakan pembahasan tentang kitab yang disusunnya itu. Karena jika pembahasannya ditiadakan, terasa kurang pengenalan terhadap kitab *al-Awâ'il wa al-Awâ'hir wa al-Asânîd*. Sehingga pembahasan mengenai kitab tersebut terasa tidak lengkap. (2) *Kitab al-Awâ'il wa al-Awâ'hir wa al-Asânîd*. Dalam pembahasan ini dijelaskan hal-hal yang merupakan wujud kitab *al-Awâ'il wa al-Awâ'hir wa al-Asânîd*, seperti gambaran umumnya, latar belakang penulisan, sistematika penulisan dan metode penyusunannya. Semua itu tentu penting karena itu adalah data primer dalam penelitian penulis.

Bab keempat berisi pembahasan seputar analisis terhadap metode penyusunan kitab *al-Awâ`il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd*, yang terdiri dari; analisis terhadap *metode penyusunan kitab al-Awâ`il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd*, dan analisis terhadap jenisnya. Pembahasan ini merupakan deskripsi proses dalam rangka pengabilan kesimpulan terhadap permasalahan dalam penelitian ini.

Bab kelima adalah penutup, yang terdiri dari dua sub-bahasan, yaitu kesimpulan dan saran-saran. Pembahasan ini adalah pembahasan hasil akhir dari penelitian penulis yang diuraikan dalam skripsi ini.